

## Development Of Sekaa Selonding Manik Selukat Banjar Tunjuk Kelod

### Pembinaan Sekaa Selonding Manik Selukat Banjar Tunjuk Kelod

I Wayan Yoko Mahesa Putra

*Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar*

*yokomahesa1@gmail.com*

*Selonding is a traditional Balinese musical instrument older than other gamelans, which is now widespread in art and traditional and religious ceremonies. The word Selonding is thought to have come from the words "salon" and "ning," which mean a holy place because, judging from its function, it is a gamelan that is sacred or purified. Another opinion also states that Selonding comes from the words "saron" and "ding," which means the gamelan blades with the lowest tone, namely the ding tone. The formulation of the problem that the author designed included increasing youth interest in playing Selonding, what techniques and methods were used, and what benefits were obtained. In coaching Gending Selonding, which is the main work program of the author himself, the author presents the Gilak Ngundang Ujan, Sekar Gadung, and Rejang Lente buildings. In practice, the author invites teenagers from several Banjars within the scope of Tunjuk Village. From the coaching of Gamelan Selonding percussion in Tunjuk Village, it is hoped that it can contribute and be of good use to the Village and the youth participating in these activities. Apart from that, after coaching on beating the Selonding Gamelan, it can be helpful if there is a religious ceremony around or outside the Village.*

*Keywords: contribution, selonding, Village.*

Selonding merupakan alat musik tradisional Bali yang usianya lebih tua dibandingkan dengan gamelan-gamelan lainnya yang kini populer dalam kesenian maupun yang digunakan dalam upacara adat dan agama. Kata Selonding diduga berasal dari kata "salon" dan "ning" yang berarti tempat suci, karena dilihat dari fungsinya adalah sebuah gamelan yang dikeramatkan atau disucikan. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa Selonding berasal dari kata "saron" dan "ding" yang berarti bilah-bilah gamelan dengan nada terendah yaitu nada ding. Rumusan masalah yang penulis rancang antara lain : bagaimana cara meningkatkan minat remaja untuk memainkan Selonding, teknis dan metode apa yang digunakan, serta manfaat apa yang didapat. Pada pembinaan Gending Selonding yang menjadi program kerja utama dari penulis sendiri, penulis menyuguhkan gending *Gilak Ngundang Ujan, Sekar Gadung, Rejang Lente*. Dan pada pelaksanaannya penulis mengajak para remaja yang merupakan remaja dari beberapa Banjar yang ada di lingkup Desa Tunjuk. Dari adanya pembinaan tabuh Gamelan Selonding di Desa Tunjuk diharapkan dapat berkontribusi dan bermanfaat dengan baik untuk Desa dan untuk pemuda yang ikut dalam melakukan kegiatan tersebut. Selain itu juga setelah adanya pembinaan menabuh Gamelan Selonding ini bisa bermanfaat untuk dipergunakan jika ada upacara Agama di sekitar Desa Atau luar Desa.

Kata Kunci: kontribusi, selonding, desa.

## PENDAHULUAN

Selonding merupakan alat musik tradisional Bali yang usianya lebih tua dibandingkan dengan gamelan-gamelan lainnya yang kini populer dalam kesenian maupun yang digunakan dalam upacara adat dan agama (Bandem, 2013). Kata Selonding diduga berasal dari kata “*salon*” dan “*ning*” yang berarti tempat suci, karena dilihat dari fungsinya adalah sebuah gamelan yang dikeramatkan atau disucikan. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa Selonding berasal dari kata “*saron*” dan “*ding*” yang berarti bilah-bilah gamelan dengan nada terendah yaitu nada *ding*. Gamelan Selonding merupakan salah satu contoh mengenai *local genius* dari leluhur Bali dan Gamelan Selonding masih bisa bertahan dari terpaan gelombang peradaban manusia dalam rentang waktu yang cukup lama. Dan juga Gamelan Selonding pada dasarnya terlahir dari hasil cipta dan karsa nenek moyang sebagai perwujudan dari pengalaman estetis dikala jiwa sedang mengalami kedamaian dan kesucian. Pendakian yang dapat dicapai adalah dengan penghayatan dan pengalaman immanent dari ajaran Agama Hindu sehingga Gamelan Selonding tumbuh, hidup, dan berkembang sebagai kultur yang religius (Tusan, 2002).

Perjalanan Selonding di Desa Tunjuk kira-kira berawal dari tahun 2000 yang di prakarsai oleh Bapak (Alm) I Made Suarjana, S.ST. Pada masa itu beliau berkeinginan untuk menambah koleksi barungan Gamelan yang ada di Desa Tunjuk khususnya di Sanggar Seni Kembang Bali, dengan mempertimbangkan barungan apa yang akan beliau cari. Setelah memikirkan dengan matang beliau lalu memilih barungan Gamelan Selonding. Beliau yang merupakan guru di SMK Seni Sukawati membuat pencarian pande Gamelan sangat lah mudah dan beliau pun melakukan transaksi secara barter dengan Bapak I Dewa Gede Darmayasa, S.SKar., M.Fil.H. Pada saat itu beliau melakukan barter antara Gamelan Selonding dengan motor Astra 70cc modif yang kala itu sudah berkelas pada jamannya. Namun beliau tidak yang mencari baru, tetapi mengambil Gamelan jadi dan sudah dipakai kurang lebih 2 tahun oleh Bapak Dewa. Perjalanannya sudah cukup panjang dan sudah mencapai 2 generasi, yang diawali dari generasi / angkatan Bapak (Alm) I Made Suarjana, S.ST dan kawan-kawan, bahkan banyak seniman-seniman terkenal yang pernah memainkan Selonding ini karena keluwesan sekaa yang tidak memandang siapapun.

Tak hanya itu, kisaran tahun 2009 muncul lagi inisiatif dari Bapak I Made Arnawa, S.SKar., M.Sn beserta rekan-rekan dan keluarga untuk membuat Gamelan Selonding. Pada kala itu beliau mendapatkan rejeki lebih yang cukup untuk membuat satu barung Gamelan Selonding, mendengar saran dari sanak keluarga, tanpa berpikir panjang beliau langsung menuju Pande Bapak Drs. I Ketut Warsa di Penatih untuk memesan bilah Selonding dengan pelawah yang dibuat di pengerajin kayu yang ada di Desa Tunjuk sendiri dengan bahan dasar kayu teep. Sekaa yang mengawali ialah beliau beserta sanak keluarga dari Bapak Arnawa sendiri. Dengan adanya dua barungan Gamelan Selonding di Desa Tunjuk, membuat keragaman Gamelan yang ada menjadi semakin kaya.

Dari pemaparan diatas, penulis dengan berlandaskan program MBKM berkeinginan untuk membuat program KKNT berupa penyediaan wadah pembelajaran bagi generasi muda untuk menggali dan mengembangkan potensi-potensi seni yang di Desa Tunjuk. Serta ini diharapkan bisa membangkitkan dan meningkatkan semangat-semangat generasi muda penerus dalam melakukan seni. Oleh karena itu penulis merancang program “Membina Gending-Gending Gamelan Selonding Sekaa Manik Selukat di Desa Tunjuk”.

## METODE PENELITIAN

Metode Pelaksanaan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan KKNT ini terdiri dari Tahapan Pelaksanaan, Jenis Kegiatan, dan Pola Pelaksana. Metode Pelaksanaan ini dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan partisipasi. Berikut merupakan penjelasan dari tahapan-tahapan Metode Pelaksanaan sebagai berikut :

Tahapan pelaksanaan pada program KKNT ini diawali dengan observasi di lapangan atau terjun langsung kelapangan untuk melihat langsung kondisi dan fasilitas yang terdapat di Desa Tunjuk, keliling untuk melihat tempat-tempat yang merupakan daya tarik masyarakat. Selain melihat kondisi dan fasilitas di Desa, penulis juga melihat potensi-potensi seni dan budaya yang terdapat di Desa Tunjuk yang sangat kental. Setelah penulis dan semua anggota KKNT melakukan observasi lapangan, lalu penulis mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di desa melalui wawancara dengan Bapak Perbekel yang mengatakan untuk ikut serta membantu mengembangkan seni khususnya Seni Karawitan

di Desa Tunjuk. Dengan penulis mengetahui permasalahan yang ada di desa, penulis dan semua anggota KKNT mulai merancang suatu program kerja yang bertujuan untuk membantu keperluan atau kebutuhan di Desa Tunjuk (I Wayan Suharta, I Nyoman Suarka, I Wayan Cika, 2020).

Jenis Kegiatan yang dirancang dalam kegiatan KKNT ini yaitu Membina Gending-Gending Selonding pada kalangan remaja yang sekaligus sebagai pembentukan regenerasi di Desa Tunjuk agar kedepannya ada penerus seni yang bisa mengembangkan seni yang ada, dengan memberikan tehnik dasar bermain Gamelan dan memberi tabuh Gilak sebagai dasar.

Pola pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan KKNT ini yaitu semua kegiatan dilakukan secara offline (tatap muka). Waktu dan tempat pelaksana yang dipilih yaitu pada mitra Tempat pelaksanaan Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Tempat Sanggar Seni Kembang Bali yang beralamat di Desa Tunjuk, Kec. Tabanan, Kab. Tabanan, Bali.



Gambar 1 Gamelan Selonding di Sanggar Seni Kembang Bali pada 2023

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan, permasalahan tersebut diakibatkan kurangnya minat para generasi muda untuk melakukan kegiatan menabuh dengan memakai Gamelan Selonding, karena pemuda di Desa Tunjuk sudah terbiasa menabuh dengan menggunakan Gamelan seperti Gamelan Gong Kebyar dan Gamelan Semar Pegulingan. Adapun beberapa pemuda yang sudah pernah menabuh menggunakan Gamelan Selonding dan menguasai beberapa gending-gending tabuh Selonding, namun penulis ingin meningkatkan minat pemuda yang belum sama sekali mengetahui cara bermain atau menabuh menggunakan Gamelan Selonding. Dari hal tersebut penulis mencari penabuh untuk ikut serta melakukan pembinaan Gamelan Selonding yang menggunakan para pemuda Banjar di lingkup Desa Tunjuk. Pada proses binaan ini akan dilaksanakan di Sanggar Seni Kembang Bali yang terletak di wilayah Desa Tunjuk dan tempat ini juga terdapat mempunyai Gamelan Selonding (Purna Yasa & Santosa, 2022).

Pada pembinaan Gending Selonding yang menjadi program kerja utama dari penulis sendiri, penulis menyuguhkan gending *Gilak Ngundang Ujan*, *Sekar Gadung*, *Rejang Lente*. Dan pada pelaksanaannya penulis mengajak para remaja yang merupakan remaja dari beberapa Banjar yang ada di lingkup Desa Tunjuk. Penulis hanya menawarkan beberapa gending Gamelan Selonding seperti gending-gending klasik yang bisa cepat ditangkap dan juga mudah diingat, tetapi jika dibutuhkan untuk menambah gending-gending yang lebih banyak, penulis siap untuk membantu mengajarkan gending-gending yang diinginkan karena menurut penulis di Era sekarang gending-gending Gamelan Selonding sudah banyak di posting di Media Sosial seperti Youtube, maka dari itu alangkah mudahnya bagi Penulis untuk menyelesaikan program kerja dari KKNT yang dilaksanakan di Desa Tunjuk.



Gambar 2 Pembinaan Gending *Ngundang Ujan* di Sekaa Manik Selukat pada 2023

Sebagai bentuk seni pertunjukan, gending Selonding memiliki 3 (tiga) aspek penting, yaitu: aspek ide, aspek bentuk dan aspek penampilan. Aspek bentuk merupakan prinsip-prinsip dan pola yang menjadikan struktur atau bagian-bagian dari komposisi gending (Kusumayana & -, 2023; Rustika Manik et al., 2023; Syahputra, 2017). Dengan pernyataan lain bahwa sebuah bentuk gending mengandung semua aspek teori, seperti: nada, laras, matra, ritme, motif, pengulangan-pengulangan, modulasi, notasi, transposisi, orkertrasi (Bandem, 2013).

Prinsip dasar dari struktur gending-gending Selonding tidak seperti struktur yang dimiliki gending-gending gamelan Bali lainnya, yang didasari oleh konsep *Tri Angga*. Struktur gending Selonding dibakukan dengan istilah pukulan yang secara umum terdiri dari bagian *trompongan*, *ngucek*, *ngecek* dan *ngempat* (Adnyana, 2019; Santosa et al., 2022; Sutyasa et al., 2023). Ke-empat bagian ini adalah “satu rangkaian” yang tidak boleh saling meniadakan, merupakan kesatuan yang bersifat saling mengisi guna mewujudkan keharmonisan dalam menyajikan gending-gending secara utuh.

Kedepannya diharapkan pembinaan Gamelan Selonding ini dapat menghasilkan pelaku-pelaku seni yang mumpuni dalam memenuhi kebutuhan Desa dalam bidang Upacara Agama yang dimana telah dituturkan oleh Pak Kades sendiri bahwasanya setiap ada rerainan yang dimana saat itu banyak pura-pura dadia yang mengambilnya sebagai petoyan/piodalan, menyebabkan kekurangan Sekaa-Sekaa Gamelan dalam upacara tersebut (Yunadika & Muryana, 2023). Semakin banyak remaja yang fasih dalam bermain Gamelan khususnya Gamelan Selonding, maka eksistensi Gamelan tersebut akan terus naik dan naik kedepannya.



Gambar 3 Pembinaan Gending *Sekar Gadung* di Sekaa Manik Selukat pada 2023

Sumber: I Wayan Yoko Mahesa Putra, 2023

Gambelan sebagai salah satu wujud kesenian, telah memiliki identitas tersendiri dengan kelengkapan dan wujud instrumen yang berbeda-beda, merupakan ciri tradisi gambelan Bali untuk membedakan jenis barungan yang satu dengan jenis barungan yang lain. Beberapa ciri tradisi gamelan Selonding (Widiana, 2019) untuk menunjukkan identitas sebagai satu barungan gamelan, adalah : 1) laras yang dipakai adalah laras pelog, 2) memiliki tujuh sistem susunan nada-nada, berdiri sendiri sebagai satu kesatuan yang disebut *barungan*, 3) susunan nada-nadanya memiliki sistem *ngumbang-ngisep* ; yaitu dua nada yang bilahnya dibuat sama tetapi getaran suaranya berbeda, 4) sebagian besar bentuknya berbilah mempergunakan resonator, 5) sistem pembuatannya masih memakai sistem tradisi dengan pedoman *petuding*, dan 6) umumnya dikelola oleh kelompok organisasi tradisi yang disebut *Sekaa* (Mariyana, 2023; Muryana & Sukarta, 2023).

Adapun jenis dan nama-nama instrument dalam Gamelan Selonding diantaranya 2 tungguh Gong, 2 tungguh Kempul, 1 tungguh Petuduh, 1 tungguh Peenem, 1 tungguh Nyong-nyong Alit, 1 tungguh Nyong-nyong Ageng, dan 1 tungguh kecek. Sistem pelarasan pada Gamelan Selonding yang sering disebut saih adalah laras pelog 7 nada, yaitu terdiri dari 5 (lima) nada pokok dan 2 (dua) nada pemero. Namun demikian tiap-tiap nada juga berfungsi sebagai nada pokok, tergantung dari patet / saih yang dipergunakan, adapun beberapa saih dalam Gamelan Selonding yakni saih Panji Marga, saih Sondong, saih Puja Semara, saih Kesumba, saih Sadi, dan saih Salah.



Gambar 4 Pembinaan Gending *Rejang Lente* di Sekaa Selending pada 2023

Dari adanya pembinaan tabuh Gamelan Selending di Desa Tunjuk diharapkan dapat berkontribusi dan bermanfaat dengan baik untuk Desa dan untuk pemuda yang ikut dalam melakukan kegiatan tersebut. Selain itu juga setelah adanya pembinaan menabuh Gamelan Selending ini bisa bermanfaat untuk dipergunakan jika ada upacara Agama di sekitar Desa Atau luar Desa, dengan demikian pemuda-pemuda yang lain akan bisa termotifasi jika melihat hal tersebut dan akan ada banyak tumbuh generasi muda untuk melakukan kegiatan Seni khususnya Seni Karawitan (Supriyadnyana, P. G. Wirya, Mustika, P. G., & Muryana, 2020).

#### KESIMPULAN

Kegiatan KKNT yang dilaksanakan di Desa Tunjuk, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan yang berlangsung selama kurun waktu 1 semester (6 bulan) ini diawali dengan kegiatan pertemuan dengan Perbekel Desa Tunjuk bersama kelompok KKNT. Pada pertemuan pertama, adapun hal yang dibahas yaitu pengajuan program kerja “Membina Gending-Gending Gamelan Selending Sekaa Manik Selukat di Desa Tunjuk” yang bertempat di Sanggar Seni Kembang Bali yang bertujuan untuk membantu membangkitkan semangat para generasi muda untuk menjaga dan melestarikan Seni Karawitan khususnya dibidang Gamelan Selending dengan cara melaksanakan pembinaan terhadap remaja. Penulis mengajak pemain dari beberapa Banjar di lingkup Desa Tunjuk. Alasan penulis memilih tempat di Sanggar Seni Kembang Bali karena tempatnya yang strategis berada di tengah Desa.

#### DAFTAR SUMBER

- Adnyana, I. M. P. I. G. Y. H. S. (2019). Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 61–67. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/670>
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM Bali. [https://books.google.co.id/books/about/Gamelan\\_Bali\\_di\\_atas\\_panggung\\_sejarah.html?id=\\_lLmoAEACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Gamelan_Bali_di_atas_panggung_sejarah.html?id=_lLmoAEACAAJ&redir_esc=y)
- I Wayan Suharta, I Nyoman Suarka, I Wayan Cika, I. K. S. (2020). Effect of Gamelan Selending Commodification on Balinese Society. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 128–139.
- Kusumayana, I. G. W., & -, S. (2023). TCreation Music Bangsing Waringin | Tabuh Kreasi Bangsing Waringin. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 3(3), 306–312. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i3.2193>

- Mariyana, I. N. (2023). Konsep Bakti Pada Penyajian Gending-Gending Gambang di Desa Kwanji Sempidi. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), 126–133.  
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.306>
- Muryana, I. ketut, & Sukarta, A. G. (2023). Music Composition Bebarongan “Cepuk” | Tabuh Petegak Bebarongan “Cepuk.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 29–36.  
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.150>
- Purna Yasa, I. M. R., & Santosa, H. (2022). The Transformation of Wargasari’s Kidung into Composition “Wehyang” | Transformasi Kidung Wargasari ke dalam Komposisi Karawitan “Wehyang.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 2(3), 173–179.  
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i3.476>
- Rustika Manik, I. M. D., Suidiana, I. N., & Hartini, N. P. (2023). Wira Chandra New Music Creation | Musik Kreasi Baru Wira Chandra. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(3), 204.  
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i3.383>
- Santosa, H., Sattvitri, N. M. A. D., & Sujayanthi, N. W. M. (2022). Mutusake: Interpretasi Putusnya Ekor Cicak dalam Sebuah Karya Musik Karawitan. *PROMUSIKA*, 10(2), 78–86.  
<https://doi.org/10.24821/promusika.v10i2.7486>
- Supriyadnyana, P. G. Wirya, Mustika, P. G., & Muryana, K. (2020). Tabuh Kreasi Pepanggulan AMANDE. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 16–25. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/1115>
- Sutyasa, I. M. A. N., Saptono, S., & Muryana, I. K. (2023). Karya Karawitan Inovatif “Ngincung.” *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.30872/mebang.v3i1.53>
- Syahputra, Y. (2017). Pengalaman empiris menjadi sebuah ide dalam penciptaan musik. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 12(1), 31–39.  
<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v12i1.2518>
- Tusan, P. W. (2002). *Selonding: Tinjauan Gamelan Bali Kuna Abad X-XIV, Suatu Kajian Berdasarkan Prasasti, Karya Sastra, dan Artefak*. Citra Lekha Sanggraha.
- Widiana, I. W. P. (2019). Karakteristik Gamelan Selonding Bebandem Dan Selonding Tenganan “Studi Komparasi Intramusikal.” *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 61–72.  
<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.637>
- Yunadika, D., & Muryana, I. K. (2023). Pucuk Bang, A Balinese Musical Composition Komposisi | Pucuk Bang, Sebuah Komposisi Karawitan Bali. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(3), 188.  
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i3.370>